Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14778-14790

KONTRA NARASI NEO-FEODALISME DAN TRADISI TAKZIM: POLEMIK MEDIA DAN REALITAS PESANTREN

Muhamad Zaenal Abidin[1], Ahmad Syauqi 'Alaikar Rohman[2], Ahmad Jazuli Affandi[3], Babun Suharto[4]

[1, 2, 3] Mahasiswa Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Paiton

[4] Dosen UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

e-mail: muhammadzaenalabidin007@gmail.com, syauqiahmad277@gmail.com, jazuli.ubaidillah@gmail.com, babunsuharto22@gmail.com

ABSTRAK

Tayangan program *Xpose Uncensored* di Trans7 yang menyamakan tradisi *takzim* (penghormatan) santri kepada kiai dengan praktik neo-feodalisme dan perbudakan telah memicu kontroversi publik yang luas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontradiksi mendasar antara konsep neo-feodalisme dengan tradisi takzim dalam lingkungan pesantren tradisional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten dan kajian literatur. Data diperoleh dari tayangan kontroversial serta kitab-kitab klasik yang menjadi landasan tradisi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feodalisme berakar pada relasi kuasa, eksploitasi, dan hierarki politik-ekonomi yang bersifat memaksa, sementara tradisi takzim di pesantren lahir dari kerelaan hati (ikhlas) sebagai bentuk apresiasi terhadap ilmu (knowledge) dan akhlak (moral) yang diajarkan kiai, serta memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Kesimpulannya, narasi media yang menyamakan kedua hal tersebut merupakan bentuk simplifikasi dan kesalahpahaman epistemologis yang mengabaikan konteks sosio-kultural-religius yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: Neo-feodalisme, Takzim, Media

ABSTRACT

The broadcast of the programme Xpose Uncensored on Trans7, which equated the tradition of respect (takzim) shown by santri (Islamic boarding school students) towards kiai (Islamic teachers) with practices of neo-feudalism and slavery, has sparked widespread public controversy. This article aims to analyse the fundamental contradictions between the concepts of and neo-feudalism and the tradition of takzim in traditional Islamic boarding schools in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative method with a content analysis and literature review approach. Data was obtained from the controversial broadcast and classical texts that form the basis of the Islamic boarding school tradition. The results show that feudalism is rooted in power relations, exploitation, and coercive political-economic hierarchies, while the tradition of takzim in pesantren stems from sincerity (ikhlas) as a form of appreciation for the knowledge and morals taught by kiai, and has a strong theological foundation in Islamic teachings. In conclusion, media narratives that equate the two are a form of simplification and epistemological misunderstanding that ignores the socio-cultural-religious context behind them.

Keywords: Neo-feodalisme, Takzim, Media

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dunia media Indonesia baru-baru ini diguncang oleh kontroversi yang dipicu tayangan program *Xpose Uncensored* di stasiun televisi Trans7 (Bahar, 2025). Segmen tertentu dalam program tersebut dituding telah mereduksi dan merendahkan marwah para kiai serta institusi pesantren dengan menyematkan narasi "perbudakan" dan "neo-feodalisme" terhadap relasi antara santri dan kiai. Polemik

ini semakin memanas ketika tayangan tersebut menyoroti sosok KH. Anwar Manshur, seorang kiai kharismatik dan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, salah satu pesantren tertua di Indonesia dengan jaringan alumni yang sangat luas. Penggambaran yang dianggap negatif terhadap figur yang sangat dihormati ini memantik gelombang kecaman, unjuk rasa, dan tuntutan permintaan maaf dari kalangan santri dan komunitas pesantren di berbagai daerah.

Kontroversi ini tidak hanya menjadi persoalan di ruang publik, tetapi juga menyentuh ranah akademik dengan mendorong diskusi mendalam mengenai dua konsep yang seolah disamakan: feodalisme dan tradisi takzim. Program televisi itu tampaknya terjebak dalam simplifikasi dengan menganalogikan praktik penghormatan dalam pesantren sebagai sisa-sisa feodalisme, tanpa memahami akar epistemologis dari masing-masing tradisi.

Secara historis, feodalisme adalah sistem sosial-politik yang berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan (Sutrisna dkk., 2025). Feodalisme dapat dipahami sebagai suatu sistem kemasyarakatan yang menempatkan hubungan patron-klien sebagai fondasi politiknya, didukung oleh stratifikasi sosial yang kaku serta basis ekonomi yang mengandalkan pengelolaan dan eksploitasi lahan pertanian. Dari sisi linguistik, terminologi "feodalisme" berasal dari serangkaian kata dalam rumpun Latin, *feu*, *feud*, *feudal*, *fief*, *feudum*, dan *feudalis*, yang konotasinya berkaitan dengan penguasaan tanah melalui perseteruan atau penaklukan. Meskipun istilah ini baru dicetuskan secara formal pada abad ke-16 oleh para pemikir hukum Eropa untuk mendeskripsikan tata masyarakat Abad Pertengahan, esensi dari sistem feodal itu sendiri telah hadir jauh sebelumnya, yaitu sekitar abad ke-8 hingga ke-9 (Endro dkk., 2025).

Sistem ini dibangun di atas hubungan hierarkis antara tuan tanah (*lord*) dan pengikut (*vassal* atau *serf*), di mana perlindungan dan keamanan diberikan sebagai imbalan atas kepatuhan, pelayanan, dan kerja. Tanah menjadi sumber kekuatan utama, dan mobilitas sosial hampir tidak mungkin terjadi. Struktur feodal dicirikan oleh tiga aspek utama: kekuasaan yang terpusat dan turun-temurun, tahta sebagai simbol hierarki, serta praktik pengultusan terhadap penguasa. Sistem ini pada dasarnya bersifat koersif dan eksploitatif, di mana kekayaan dan wewenang hanya terkonsentrasi pada segelintir elite, sementara mayoritas hidup dalam ketergantungan (Suddin dkk., 2025).

Dalam konteks kekinian, feodalisme dianggap telah bertransformasi menjadi apa yang disebut neo-feodalisme, yakni sebuah sistem yang mempertahankan logika patronase, hierarki, dan pengultusan, tetapi tidak lagi semata berbasis kepemilikan tanah, melainkan merasuk ke dalam struktur korporasi, birokrasi, dan media (Mulya, 2014). Sementara itu, dalam ekosistem pesantren tradisional Nusantara, berkembang suatu tradisi penghormatan yang dikenal sebagai *takzim* (Takdir, 2018). Tradisi ini tercermin dalam praktik seperti *sungkem* (cium tangan), duduk bersimpuh, atau berbicara dengan sikap hormat di hadapan kiai. Bagi komunitas pesantren, praktik ini bukanlah bentuk kepatuhan feodal, tetapi ekspresi dari nilai-nilai yang lebih dalam (Suparjo, 2018).

Tradisi takzim berakar pada penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (*knowledge respect*) dan akhlak mulia yang diajarkan oleh kiai (Az-Zarnuji, 2018). Dalam pandangan Islam, ulama atau kiai dipandang sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*), sehingga penghormatan kepada mereka pada hakikatnya adalah penghormatan terhadap ilmu yang disampaikannya (Asmani, 2018). Lebih jauh, praktik ini juga merupakan bagian dari pendidikan karakter (*character building*) dan pembentukan adab dalam Islam. Sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan menghormati guru merupakan nilai universal yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik, jauh dari motivasi kekuasaan atau eksploitasi ekonomi sebagaimana dalam sistem feodal (Firmansyah, 2022).

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menganalisis kontradiksi mendasar antara narasi neo-feodalisme yang dihembuskan media dengan realitas tradisi takzim di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penyamaan kedua hal tersebut merupakan kekeliruan epistemologis yang berbahaya, karena mengabaikan konteks sosiokultural, nilai-nilai keagamaan, dan makna substantif yang melandasi relasi kiai-santri dalam dunia pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena kontroversi media dan nilai-nilai keagamaan yang dilibatkan, di mana makna dan proses sosial menjadi fokus utama (Denzin & Lincoln, 2011). Desain deskriptif-analitis memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta dan data yang terkumpul secara sistematis, tetapi juga melakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi hubungan, pola, dan akar permasalahan yang mendasari fenomena tersebut (Samsu, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dan pertama kali oleh peneliti untuk tujuan spesifik menjawab pertanyaan penelitiannya. Data ini bersifat orisinal dan belum diolah atau dianalisis untuk kepentingan lain sebelumnya (Samsu, 2017). Sebaliknya, data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan telah dikumpulkan atau diproduksi sebelumnya oleh pihak lain, baik untuk tujuan penelitian lain maupun untuk dokumentasi umum. Peneliti kemudian mengakses, menyaring, dan menganalisis ulang data ini dalam kerangka dan konteks penelitian yang baru.

Data Primer meliputi:

1. Rekaman Audiovisual: Rekaman lengkap tayangan kontroversial program *Xpose Uncensored* Trans7 yang menjadi pemicu polemik, termasuk segmen pembahasan dan narasi yang disampaikan.
2. Dokumen Teks Keagamaan Otentik: Meliputi Al-Qur'an, Hadis Nabi yang relevan, serta referensi dari kitab kuning (klasik) yang menjadi dasar normatif dan epistemologis dalam tradisi pesantren.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang membahas teori-teori dan konsep-konsep pendukung, seperti studi tentang feodalisme dan sosiologi pesantren dan kiai.

Dalam penelitian kualitatif, populasi merujuk pada keseluruhan ruang lingkup fenomena yang diteliti, sementara sampel adalah elemen-elemen spesifik dari ruang lingkup tersebut yang dipilih untuk dianalisis secara mendalam (Taherdoost, 2016). Populasi Penelitian: Seluruh diskursus (wacana, teks, dan praktik) yang terbentuk seputar kontroversi tayangan *Xpose Uncensored*. Sampel Penelitian meliputi data tayangan dan data teks keagamaan. Sampel data tayangan adalah episode spesifik yang memuat konten kontroversial. Sedangkan sampel data teks keagamaan berupa ayat, hadis, dan kutipan kitab kuning yang secara tematik terkait dengan isu etika, hormat kepada guru, dan penyiaran informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses berikut:

1. Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data digital berupa arsip respon publik. Peneliti mengumpulkan, mengunduh, dan mengorganisir dokumen-dokumen seperti tangkapan layar (*screenshot*), salinan petisi, kliping berita online, dan utas komentar dari periode waktu tertentu setelah tayangan.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*): Digunakan untuk menggali data dari sumber sekunder (artikel jurnal, buku, monograf) dan sumber primer teks keagamaan. Studi ini dilakukan untuk membangun kerangka teoritis dan kontekstual yang kuat.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang melibatkan tiga komponen yang berlangsung secara simultan dan iteratif:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Seluruh data mentah (transkrip, dokumen, catatan) diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diabstraksi. Proses ini melibatkan pengkodean (*coding*) data untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kata kunci yang muncul terkait dengan pertanyaan penelitian.
b. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang koheren, matriks, bagan hubungan, atau jaringan tema. Penyajian ini dimaksudkan untuk mengorganisir informasi sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antarkonsep dan menarik pola yang lebih besar.
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Dari display data, peneliti mulai menarik makna, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan awal. Kesimpulan ini kemudian terus diverifikasi melalui penelusuran kembali ke data asli, membandingkan dengan temuan literatur, dan melakukan diskusi reflektif untuk memastikan keabsahan (*validity*) dan konsistensi argumen yang dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Neofeodalisme

Di era sekarang, feodalisme memasuki fase yang begitu kompleks dan canggih. Feodalisme benar-benar telah mengakar di berbagai sektor kehidupan, di beberapa wilayah dan masyarakat. Hal ini yang biasa disebut dengan istilah neofeodalisme (Mulya, 2014). Prinsip dan orientasi feodalisme terdiri dari tiga aspek. Jika seseorang telah memahami ini maka mereka tidak akan salah persepsi mengenai feodalisme. Adapun aspek tersebut adalah 1) kekuasaan, 2) tahta dan 3) pengultusan.

1. Kekuasaan

   Kekuasaan merupakan titik fokus dalam feodalisme. Hal ini menjadi prinsip dan tujuan yang harus diraih. Kekuasaan yang dimaksud adalah dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan religi. Secara naluriah, hasrat akan kekuasaan akan menggerakkan akal manusia.

   Pada era modern, prinsip feodalisme yang menekankan sistem kekuasaan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kekuasaan menjadi suatu tujuan prioritas dan ajang kompetisi untuk diraih karena terdapat prestise-prestise yang akan dimiliki jika seseorang menduduki kekuasaan (Mulya, 2014).

2. Tahta

   Tahta dan kekuasaan adalah dua prinsip feodalisme yang tidak bisa dipisahkan. Tahta merupakan jabatan atau posisi yang menjadi simbol dalam hierarki kekuasaan. Dalam feodalisme kuno orang yang menduduki tahta tertinggi disebut dengan raja. Sedangkan di era modern disebut penguasa tertinggi dalam jajaran kekuasaan. Karena feodalisme berpaham kekuasaan maka tahta diposisikan sebagai sesuatu yang prinsip dalam feodalisme. Dengan kekuasaan ini seseorang akan lebih mudah mewujudkan keinginan atau orientasi feodalisme lainnya yaitu harta dan wanita (Mulya, 2014).

3. Pengultusan

   Jajaran penguasa ketiga dalam prinsip feodalisme adalah pengultusan. Bahasa umum pengultusan ini adalah penghormatan dan pemujaan yang berlebihan terhadap orang tertentu. Sistem ini merupakan pengembangan dari kodrat manusia itu sendiri selaku makhluk sosial. Hanya manusia lah yang mempraktiknya pengultusan ini. Budaya mitos, misalnya, menjadi objek yang dimitoskan kalangan kaum feodal. Benda, binatang bahkan tempat yang berhubungan dengan tokoh tertentu menjadi turut dimitoskan. Demikian pula dengan adat tradisi dan religinya yang dibentuk sebagai penjaga nilai-nilai feodal yang berhubungan dengan pengultusan (Mulya, 2014).

Tradisi Takzim Pesantren

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin "*tradition*", merujuk pada kebiasaan atau tata krama yang berkembang dalam masyarakat, yang menjadi bagian dari adat istiadat yang berkaitan dengan ritual adat dan keagamaan. Menurut KBBI, tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dan terus diamalkan dalam Masyarakat (*Arti kata tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.).

Tradisi merupakan hasil dari interaksi manusia dan dijaga secara keseluruhan. Coomans M mendefinisikan tradisi sebagai gambaran atau sikap manusia yang terbentuk selama bertahuntahun dan diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang (Coomans, 1987).

Tradisi di dalam pesantren dan feodalisme adalah dua hal yang kontradiktif. Tradisi pesantren berlandaskan nilai-nilai luhur keagamaan, bukan kekuasaan, tahta dan pengultusan. Praktik menghormat seseorang yang dianggap ahli dalam bidang agama serta menjadi rujukan umat telah dilakukan sejak zaman para sahabat. Mereka begitu loyal dengan Nabi saw. Tidak hanya penghormatan, melainkan mengambil berkah dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan beliau saw. Ibarot berikut ini contohnya:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ، وَأَمَّا الْمَالُ فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ» ثُمَّ إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمُقُ صَحَابَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنَيْهِ قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا تَنَخَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي يَدِ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَدَلَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمُ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمُوا خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ قَالَ فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَيْ قَوْمِ وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَالنَّجَاشِيِّ، وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعَظِّمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعَظِّمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا، وَاللَّهِ إِنْ تَنَخَّمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَدَلَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمُ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمُوا خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ

"Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun urusan Islam, aku menerimanya, sedangkan urusan harta, aku tidak ikut serta." "Lalu 'Urwah mulai menatap para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan matanya, dia berkata: "Demi Allah, tidak sekali pun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluarkan ingus (bersin) kecuali jatuh ke tangan seorang dari mereka lalu dia mengusap wajah dan kulitnya dengannya. Apabila beliau memerintahkan mereka, mereka segera melaksanakan. Ketika beliau berwudhu, mereka nyaris berkelahi untuk mendapatkan wudhunya. Apabila beliau berbicara, mereka menundukkan suara di hadapannya, dan mereka tidak pernah menatapnya kecuali dengan penuh penghormatan."

"Dia berkata, kemudian 'Urwah kembali kepada teman-temannya dan berkata: "Wahai kaum, demi Allah, aku pernah menghadap para raja, dan aku pernah menghadap Kaisar, Kisra, dan Raja Najasyi, dan demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang dimuliakan oleh pengikutnya sebagaimana pengikut Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memuliakan Muhammad. Demi Allah, setiap kali beliau bersin, ingusnya jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lalu dia mengusap wajah dan kulit beliau dengannya. Apabila beliau memerintahkan, mereka segera melaksanakan. Ketika beliau berwudhu, mereka nyaris berkelahi memperebutkan wudhunya. Saat beliau berbicara, mereka menundukkan suara dan hanya menatap beliau dengan penuh penghormatan (al-Sanʿānī, 1983)."

Berdasarkan riwayat tersebut, praktik hormat disertai mengambil berkah tidak memandang status kekuasaan. Sebab Nabi saw datang untuk misi suci menyebarkan ajaran Islam. Bukan membangun kerajaan dan feodalisme sebagaimana yang disalahpahami.

Senada dengan yang dilakukan oleh para sahabat kepada Nabi saw, maka memuliakan ulama atau kyai merupakan tradisi Islam. Sebab ulama adalah pewaris ajaran Nabi saw. Jika mereka tidak memiliki kemuliaan, tidak mungkin agama memerintahkan untuk memuliakan mereka. Berikut ibarotnya:

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya, orang yang berilmu itu mendapat ampunan dari yang ada di langit dan di bumi serta ikan-ikan di dalam air. Sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu atas orang yang beribadah bagaikan kelebihan bulan purnama pada malamnya dibandingkan dengan bintang-bintang yang lain. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, ia mendapatkan bagian yang berlimpah (al-Sijistānī, 1997)."

Secara eksplisit keutamaan ulama atau ahli ilmu sangat nampak dari riwayat di atas. Sehingga santri ketika ngalap berkah pada kyai dengan mencium tangan, berkhitmah, takzim adalah hasil ejawantah pemahaman tentang kemuliaan ahli agama dalam paradigma Islam.

Santri yang menghormat kyai adalah bentuk sikap merendahkan diri kepadanya. Merendahkan diri merupakan sikap terpuji yang sudah terpatri di hati para santri. Hal ini implementasi dari ajaran Islam yang tertulis dalam kitab-kitab para ulama terdahulu. Tercermin dari ibarot berikut:

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحُلْمَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ وَلِيَتَوَاضَعَ لَكُمْ مَنْ تُعَلِّمُونَهُ وَلَا تَكُونُوا جَبَابِرَةَ الْعُلَمَاءِ

Umar bin Khattab berkata: "Belajarlah ilmu, dan pelajarilah ketenangan serta kesabaran dalam ilmu, serta rendahlah hati kepada orang yang kamu pelajari darinya, agar orang yang kamu ajari juga merendahkan hati kepadamu, dan janganlah kalian menjadi orang-orang yang sewenang-wenang di antara para ulama (al-baghdadi, 1999)."

Sikap merendahnya santri kepada kyai juga merupakan tradisi yang tidak menyimpang dari esensi ajaran Islam. Selain tawadhu' atau bersikap rendah hati terpuji dalam agama Islam juga merupakan karakter-karakter yang dibentuk dalam dunia pesantren.

Tidak berhenti di situ saja. Implementasi lain dari pengamalan nilai-nilai Islam yang luhur juga ditunjukkan dalam tradisi berdiri menghormat ulama. Berikut ibarotnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِي رَضِي الله عنهُ، أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال للأنصار لما أقبل سعدُ بنُ معاذٍ رضي الله عنهُ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أو خَيْرِكُمْ

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa Rasulullah saw berkata kepada para Anshar ketika Sa'd bin Mu'adh ra. datang: "Berdirilah untuk pemimpinmu' atau 'Yang terbaik di antara kalian (an-Nawawi, 2005)."

Kontra Narasi dalam tayangan Media

Analisis kritis terhadap narasi yang dibangun program *Xpose Uncensored* Trans7 mengungkap serangkaian distorsi epistemologis dan metodologis yang berbahaya. Dengan menggunakan kerangka

metode penelitian kualitatif deskriptif, khususnya melalui teknik analisis framing dan reduksi data, penelitian ini mengidentifikasi bahwa narasi media tersebut melakukan tiga kesalahan mendasar: reduksionisme, dekontekstualisasi, dan kesalahan analogi.

Narasi tersebut jatuh pada reduksionisme konseptual yang fatal. Program tersebut secara serampangan menyamakan "feodalisme" sebagai satu konsep monolitik, padahal dalam kajian sosiologi-historis, feodalisme Eropa Abad Pertengahan adalah sistem yang kompleks dengan karakteristik spesifik, seperti hubungan vassal-lord yang terikat hukum dan sistem manor yang otonom. Menyederhanakan seluruh praktik penghormatan dalam budaya apapun sebagai "feodal" adalah bentuk penyamarataan yang mengabaikan nuansa. Dalam konteks pesantren, apa yang disebut sebagai "kekuasaan" kiai sebenarnya adalah otoritas karismatik-keilmuan (dalam istilah Max Weber) yang diperoleh secara sosial melalui pengakuan atas kapasitas ilmu dan keteladanan akhlak, bukan melalui paksaan atau pewarisan darah seperti pada monarki feodal.

Terjadi kesalahan analogidengan mengaitkan tiga pilar neo-feodalisme versi Mulya (2014), kekuasaan, tahta, pengultusan, dengan tradisi pesantren. Aspek kekuasaan dalam neo-feodalisme bersifat koersif dan bertujuan untuk akumulasi dominasi politik-ekonomi. Sementara, relasi kiai-santri bersifat edukatif dan transformatif. Kekuasaan kiai terletak pada kapasitasnya sebagai murabbi (pendidik) dan mursyid (pembimbing spiritual), yang justru bertujuan untuk memberdayakan santri mencapai kemandirian intelektual dan spiritual, bukan untuk mengeksploitasi mereka.

Terkait aspek tahta, narasi media gagal membedakan antara "jabatan struktural" dalam birokrasi feodal dengan "posisi sosial" dalam komunitas keagamaan. Tahta dalam feodalisme bersifat hierarkis-vertikal, kaku, dan sering kali turun-temurun. Kepemimpinan kiai, sebaliknya, lebih bersifat organik dan dikukuhkan oleh komunitas berdasarkan kualitas ilmu dan amal. Tidak ada "mahkota" atau "tahta" yang diwariskan; legitimasi seorang kiai harus terus-menerus diperbarui melalui kontribusi nyata bagi masyarakat dan keilmuan.

Tuduhan pengultusan yang dialamatkan kepada tradisi takzim merupakan bentuk pembacaan yang paling keliru. Pengultusan dalam neo-feodalisme menciptakan kultus individu dimana penguasa ditempatkan di posisi yang hampir mitologis, sering kali untuk menutupi kekurangan dan mempertahankan kekuasaan. Sementara, penghormatan kepada kiai dalam tradisi takzim selalu terikat dengan nilai yang diwakilinya, yaitu ilmu dan akhlak. Riwayat dari 'Urwah bin Az-Zubair dalam *Al-Mushannaf* (al-Sanʿānī, 1983) yang menggambarkan penghormatan sahabat kepada Nabi Muhammad SAW, bukanlah pengultusan kepada persona beliau semata, tetapi ekspresi cinta dan bakti kepada risalah kenabian dan keteladanan universal yang dibawanya.

Lebih dalam lagi, praktik "*ngalap berkah*" atau mengambil keberkahan yang disinggung dalam tayangan, sering kali disalahpahami sebagai tindakan irasional dan mistis. Dalam kerangka epistemologi

pesantren, "*berkah*" bukan sekadar konsep magis, tetapi merupakan akumulasi nilai spiritual dan intelektual yang dapat mempengaruhi jiwa. Ketika seorang santri mencium tangan kiai, itu adalah simbolisasi dari keinginan untuk menyentuh dan menyerap etos keilmuan dan ketakwaan yang diyakini melekat pada sosok guru tersebut, sebuah konsep yang dalam psikologi sosial dapat dikaitkan dengan *observational learning* dan penghormatan pada sumber pengetahuan.

Analisis framing media terhadap video tersebut mengabaikan konteks sosio-kultural yang lebih luas. Tradisi pesantren, termasuk takzim, adalah bagian dari sistem pendidikan yang telah berperan besar dalam membentuk karakter bangsa dan menyebarkan ilmu di Nusantara, sering kali di tengah keterbatasan akses kepada pendidikan formal. Mengurangi seluruh sistem yang kompleks ini menjadi sekadar "feodalisme" adalah bentuk ketidakadilan epistemik yang mengerdilkan peran historis pesantren.

Narasi Trans7 juga mengidap bias presentisme, yaitu menilai praktik masa lalu atau tradisi dengan standar nilai dan logika masa kini secara semena-mena. Tradisi takzim harus dipahami dalam ekosistem maknanya sendiri, di mana konsep-konsep seperti *adab* (etika), *khidmah* (pengabdian), dan *tawadhu'* (kerendahan hati) membentuk suatu lanskap moral yang koheren bagi para pelakunya. Dari perspektif ilmu komunikasi, tayangan tersebut merupakan contoh *media framing* yang negatif. Dengan memilih angle "neo-feodalisme" dan "perbudakan", media telah membingkai (*to frame*) realitas yang kompleks menjadi cerita hitam-putih yang sensasional. Framing ini secara tidak adil menempatkan pesantren sebagai "yang terbelakang" dan "tidak modern", sementara nilai-nilai yang diusung media dianggap sebagai "yang maju".

Kelemahan metodologis tayangan itu terlihat dari absensi analisis komparatif yang mendalam. Program tersebut tidak menghadirkan suara dari para ahli sosiologi agama, antropolog, atau bahkan ahli fiqh yang dapat menjelaskan dasar-dasar tradisi takzim. Narasi yang dibangun menjadi sangat sepihak dan lebih mengedepankan sensasi daripada pemahaman. Narasi neo-feodalisme tersebut juga mengabaikan subjektivitas dan agensi para santri. Dalam pandangan mereka, tindakan takzim adalah pilihan sadar dan sukarela sebagai bentuk syukur dan penghargaan. Menggambarkan santri sebagai pihak yang "tertindas" atau "difeodalisasi" justru merampas suara dan pengalaman mereka sendiri, serta melanggengkan pandangan paternalistik bahwa mereka tidak mampu memahami praktik yang mereka jalani.

Jika dianalogikan dengan konsep *cultural imperialism*, narasi media mainstream yang mendikte standar "modernitas" dan "kemajuan" berpotensi melakukan peminggiran terhadap sistem nilai lokal yang sah, seperti nilai-nilai pesantren. Ini adalah bentuk lain dari hegemoni budaya dimana satu cara pandang dominan mencoba menguasai cara pandang lainnya. Perlu dicatat bahwa kritik internal terhadap praktik tertentu dalam pesantren memang sah dan telah ada, sering kali datang dari kalangan pesantren sendiri. Namun, kritik konstruktif tersebut berbeda sama sekali dengan stigmatisasi luas yang dilakukan media. Kritik internal bertujuan untuk pemurnian nilai dan peningkatan, sementara stigmatisasi media bertujuan untuk sensasi dan dekonstruksi tanpa memahami.

Tuduhan neo-feodalisme juga mengaburkan realitas ekonomi-politik pesantren yang unik. Banyak pesantren beroperasi secara mandiri dengan sumber daya terbatas, jauh dari gambaran istana feodal yang bergelimang harta. Relasi ekonomi di pesantren sering kali berdasarkan pada kesederhanaan, gotong royong, dan pemenuhan kebutuhan dasar, bukan akumulasi kapital dan eksploitasi seperti dalam sistem feodal. Analisis yang adil harus mengakui bahwa tidak ada sistem yang sempurna. Potensi penyimpangan, seperti sikap berlebihan (*ghulw*) dari sebagian kecil santri atau kiai yang menyalahgunakan kepercayaan, memang mungkin terjadi. Namun, menyamakan potensi penyimpangan dengan esensi sistem itu sendiri adalah sebuah kekeliruan logika (*fallacy of composition*).

Kontra-narasi terhadap tayangan Trans7 ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi lebih merupakan benturan epistemologi (cara mengetahui) dan kosmologi (cara memandang realitas). Media memberlakukan logika sekuler-materialis untuk menganalisis fenomena yang berakar pada logika religio-spiritual. Untuk memahami tradisi takzim, diperlukan pendekatan emik (dari dalam), bukan sekadar etik (dari luar), dengan sensitivitas terhadap konteks sejarah, teologi, dan sosio-kultural yang melahirkannya. Dengan demikian, klaim "neo-feodalisme" bukan hanya tidak akurat, tetapi secara metodologis cacat dan secara kultural tidak adil

Limitasi Penelitian

Limitasi penelitian merujuk pada keterbatasan atau kendala yang mungkin mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti metodologi yang digunakan (misalnya, desain penelitian yang tidak sempurna, ukuran sampel yang kecil, atau keterbatasan instrumen pengumpulan data), karakteristik sampel (misalnya, kurang representatif), aksesibilitas data, waktu dan sumber daya yang terbatas, atau bahkan potensi bias peneliti. Mengakui dan menjelaskan limitasi penelitian adalah bagian penting dari penulisan artikel ilmiah karena menunjukkan kejujuran dan pemahaman peneliti terhadap potensi kelemahan dalam studinya. Dengan mengidentifikasi limitasi, peneliti membantu pembaca untuk menafsirkan hasil penelitian dengan lebih hati-hati dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Penelitian ini menyadari beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi kedalaman dan cakupan analisis yang dilakukan. Pertama, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing media dan kajian teks. Meskipun pendekatan ini mampu menggali makna dan konteks secara mendalam, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Selain itu, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data sekunder berupa tayangan televisi, berita daring, dan kitab klasik, tanpa melibatkan wawancara langsung dengan narasumber kunci seperti pengelola program Trans7, KH. Anwar Manshur, atau santri yang terlibat langsung dalam tradisi takzim. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk mengungkap persepsi subjektif dan dinamika internal dari para pelaku.

Kemudian penelitian ini dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang terbatas, sehingga tidak dapat melakukan analisis komparatif yang lebih luas terhadap berbagai program media lain yang mungkin memiliki framing serupa atau justru berbeda. Selain itu, akses terhadap arsip lengkap atau data internal dari stasiun televisi yang bersangkutan juga tidak dimungkinkan. Dan sebagai peneliti yang berlatar belakang pendidikan Islam dan memiliki apresiasi terhadap tradisi pesantren, potensi bias interpretasi tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menjaga objektivitas melalui analisis teoretis dan metode yang sistematis, pemahaman dan penghargaan penulis terhadap nilai-nilai pesantren dapat memengaruhi penekanan dalam analisis.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini dengan metode yang lebih beragam, seperti studi lapangan, wawancara mendalam, atau analisis konten kuantitatif terhadap pemberitaan media terkait pesantren, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik.

KESIMPULAN

Klaim neo-feodalisme terhadap tradisi takzim pesantren lebih merupakan proyeksi ketidaktahuan dan bias media daripada representasi yang akurat dari realitas. Untuk memahami dinamika pesantren, diperlukan pendekatan yang emik (dari dalam), kontekstual, dan multi-disiplin yang melibatkan perspektif sosiologi agama, antropologi, dan ilmu pendidikan, bukan sekadar pembacaan yang dangkal dan bernada sensasional. Dengan demikian, kontradiksi yang dikemukakan di awal artikel telah terjawab: tradisi takzim dan feodalisme adalah dua entitas yang berbeda asal-usul, logika, dan tujuannya. Menyamakan keduanya bukan hanya kesalahan akademis, tetapi juga ketidakadilan kultural terhadap sebuah tradisi yang telah membentuk identitas keislaman dan keindonesiaan selama berabad-abad.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi masing-masing penulis dalam penelitian dan penulisan artikel ini diuraikan secara spesifik untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas akademik. Penulis 1 bertanggung jawab atas konseptualisasi gagasan penelitian, pengelolaan proyek secara keseluruhan, validasi hasil analisis, serta peninjauan dan penyuntingan naskah akhir. Penulis 2 berkontribusi dalam konseptualisasi awal, kurasi data, dan investigasi lapangan. Penulis 3 terlibat dalam kurasi data, pengumpulan sumber daya, serta kegiatan investigasi. Adapun Penulis 4 memberikan supervisi selama proses penelitian dan validasi terhadap temuan serta argumentasi yang dibangun. Semua penulis telah menyetujui versi final naskah untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

al-baghdadi, A. B. M. bin H. *Al-Syari'ah* (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999).

an-Nawawi, A. Z. Y. bin S. *Al-Adzkar al-Nawawi* (Jeddah: Daar al-Minhaj, 2005).

Asmani, J. M. *Mereguk kearifan para kiai* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

Az-Zarnuji, A.-I. B. *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Beirut: Ad-Dār al-'Alamiyyah, 2018).

Coomans, M. *Manusia Daya: Dahulu, sekarang, masa depan* (Jakarta: Gramedia, 1987).

Denzin, N. K., & Y. S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (California: SAGE, 2011).

Endro, G., I. P. Gunawan, & N. Asiah. *Gagasan Akademisi Maroon untuk Negeri* (Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2025).

Miles, M. B., & A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE, 1994).

Mulya, R. *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).

Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017).

Suddin, S., U. Dkk. *Sejarah Sosial* (Bandung: CV. Gita Lentera, 2025).

Takdir, M. *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

Buku berjilid

al-Sanʿānī, ʿAbd al-Razzāq ibn Hammām ibn Nāfiʿ. *Musannaf*, 11 Jilid (Beirut: Al-Majlis al-'Ilmi, 1983).

al-Sijistānī, A. D. *Sunan Abi Dawud*, 7 Jilid (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997).

Artikel Jurnal Versi Online

Firmansyah, F. A. A. "Pembentukan Sikap Taʿẓīm Peserta Didik kepada Guru Pasca Pembelajaran Taʿlīm Al-Mutaʿallim di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI 2, no. 2 (2022): 79–87. https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.98.

Suparjo. "RELASI KIAI-SANTRI DI PESANTREN FUTUHIYYAH, DEMAK." IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 15, no. 2 (2018): 192–214. https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp192-214.

Sutrisna, R. R., R. H. G. Nusantara, & D. Aleandra. "Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Abad ke-14: Tinjauan Sejarah dan Filosofi." Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat 4, no. 01 (2025). https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/1004.

Taherdoost, H. "Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research." International Journal of Academic Research in Management (IJARM) 5, no. 2 (2016): 18–27. https://doi.org/10.2139/ssrn.3205035.

Artikel dalam Internet

"Arti kata tradisi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. https://www.kbbi.web.id/tradisi (diakses 6 Desember 2025).

Bahar, R. F. "Tayangan Xpose Trans7 Diduga Lecehkan Pesantren, Apa Itu 'Ngalap Berkah Kiai' yang Sering Dilakukan Santri?" *VIVA.co.id*, 31 Oktober 2025. https://www.viva.co.id/berita/nasional/1854449-tayangan-xpose-trans7-diduga-lecehkan-pesantren-apa-itu-ngalap-berkah-kiai-yang-sering-dilakukan-santri#goog_rewarded.